

## PENINGKATAN PSYCOLOGICAL WELL BEING PADA WARGA SIMPANG KKA PASCA 19 TAHUN MOU HELSINKI

Nur Afni Safarina<sup>1\*</sup>, M. Jaka Fikri Pratama<sup>2</sup>, Anisa Silaturrahmi<sup>3</sup>, Dinda Aqila Putri<sup>4</sup>, Aisyah Putri Al Qonita Lubis<sup>5</sup>, Ayu Wulan Dari<sup>6</sup>, Siti Hafizah Zuhriani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Malikussaleh

[nurafni.safarina@unimal.ac.id](mailto:nurafni.safarina@unimal.ac.id)

Received: 07-10-2024

Revised: 24-10-2024

Approved: 31-10-2024

### ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat di simpang KKA, Kecamatan Dewantara, mengenai kesejahteraan psikologis pasca konflik. Topik ini dipilih agar masyarakat dapat mencegah serta mengatasi trauma psikologis yang ada, sekaligus menumbuhkan kesejahteraan mental secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah edukasi berupa ceramah, yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok dalam memahami permasalahan psikologis dan mengembangkan keterampilan untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti setiap sesi, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan keinginan untuk memperbaiki kondisi psikologis pasca konflik. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi psikologis mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam meraih kesejahteraan psikologis.*

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan Psikologis, Edukasi, Pasca Konflik, Pengabdian*

### PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang ditetapkan sebagai daerah rawan konflik. Oleh karena itu, Pemerintah Pusat menetapkan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM). Penetapan status DOM ini dimulai pada 1989 sampai dengan 1998. Pada masa itu, berbagai bentuk tindak kekerasan, tragedi dan konflik terus menerus terjadi sepanjang 1976 sampai dengan 2005. Semasa konflik tersebutlah terjadi berbagai kekerasan terhadap warga Aceh, yang bukan hanya terjadi atas para anggota kelompok bersenjata, namun juga di kalangan sipil. Oleh karena itu, peristiwa konflik bersenjata tersebut diduga termasuk dalam kategori pelanggaran hak asasi manusia yang berat. onflik yang terus terjadi disebabkan ketidakpuasan dari sebagian besar rakyat Aceh terhadap kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Pusat yang dinilai diskriminatif sehingga berdampak terjadinya berbagai gejala penentangan atau penolakan. Bahkan berakibat sebagian dari rakyat Aceh tersebut berkeinginan melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ada yang menyatakan keinginan tersebut secara diam ataupun aktif dengan turut atau mendukung Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kelompok terakhir ini merupakan kelompok politik bersenjata yang bermaksud meraih kemerdekaan Aceh.

Peristiwa Simpang KKA terjadi pada 3 Mei 1999 di Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Peristiwa ini diawali pada 1 Mei 1999. Saat itu sedang dilaksanakan Peringatan 1 Muharram di Dusun Ulee Tutu, Desa Lancang Barat Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Peringatan 1 Muharam ini diakhiri dengan Dakwah Islamiyah yang dilaksanakan pada 20.00 sampai 24.00 WIB. Berdasarkan informasi dari Panitia Dakwah, ternyata pada saat dakwah Islamiyah sedang dilaksanakan, Adityawarman yang merupakan salah seorang anggota Detasemen Arhanud Rudal 001 Pulo Rungkom (Den Arhanud Rudal 001) diduga hilang

karena diculik. Keesokan harinya 3 truk reo mendatangi kampung warga untuk mencari anggota tentara yang hilang. Dalam kejadian tersebut tentara bertanya kepada warga tetapi warga mengatakan tidak tahu, lalu untuk menggantikan tentara yang hilang tentara membawa 3 orang warga tersebut.

Pada 3 Mei 1999, tentara datang kembali tanpa didampingi Muspika ( Camat, Koramil dan Majelis Permusyawaratan Ulama). Hal ini menyebabkan warga marah karena TNI melanggar kesepakatan yang dilakukan. Warga menghadang truk reo dengan pos ronda dari papan kayu yang diangkat ke tengah jalan dan drum. Jadi anggota TNI tidak sempat turun dari truk karena sudah dihalang oleh warga. Sekitar pukul 12.00 WIB, pasukan Yonif 113 bergerak ke arah datasemen Arhanud Rudal 001 dan ditahan oleh warga. Salah satu anggota Yonif 113 mencoba menghubungi Den Arhanud Rudal 001 melalui radio. Pasukan Rudal 001 pun datang menggunakan truk Colt Militer menggunakan seragam loreng hijau dan menggunakan senjata jenis SS1. Kemudian salah satu dari mereka yang berpangkat serutu mengambil kayu disamping warung pinang dan melemparnya ke arah warga yang memancing reaksi warga untuk melempar batu. Setelah itu pasukan Den Arhanud Rudal 001 mengarahkan tembakan lurus kearah warga berkumpul dan menembak ke arah warga selama 20 menit. Sementara itu pasukan dari Batalyon 113 melakukan tembakan susulan. Atas kejadian tersebut berdasarkan surat pengadilan HAM, berdasarkan Pasal 9 a UU No.26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, tindak pidana pembunuhan, korban berjumlah 23 orang dan Pasal 9 h UU No.26 Tahun 2000 tentang pengadilan HAM tindak pidana penganiayaan (Persekusi, korban berjumlah 30 orang).

Konflik yang terjadi di wilayah Aceh tempatnya pada simpang KKA berakhir dengan ditanda tanganinya nota kesepakatan antara GAM dengan Pemerintahan Republik Indonesia pada 15 agustus 2005 di Finlandia atau disebut sebagai *Momerandum of Understanding* (MoU) di Helsinki. Selanjutnya untuk mencegah terjadinya pelanggaran HAM yang berat dan berbagai masalah hak asasi manusia di Aceh pada masa MoU Helsinki 2005 maka diterbitkanlah UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, yang memfasilitasi juga pembentukan pengadilan HAM dan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi di Aceh yaitu ada pada Pasal 228 dan 229. Namun hal ini ternyata masih jauh panggang dari api, karena kondisi Aceh diperparah dengan tidak adanya keseriusan Pemerintah dalam mengusut dan menyelesaikan berbagai permasalahan pelanggaran Hak Asasi Manusia di masa lalu, khususnya yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan DOM (Daerah Operasi Militer). Adanya berbagai upaya yang dilakukan demi menyelesaikan konflik merupakan resolusi konflik atau suatu kondisi yang dimana pihak-pihak berkonflik melakukan suatu perjanjian yang dapat memecahkan ketidakcocokan yang utama diantara mereka menerima keadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan satu sama lain (Yuhani`ah, 2021). Resolusi ini merupakan suatu upaya perumusan kembali suatu solusi atau kondisi yang terjadi untk mencapai kesepakatan baru yang lebih duterima pada pihak-pihak yang berkonflik. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam meredakan konflik namun masih menyisahkan dampak konflik, salah satunya adanya korban jiwa.

Dampak dari konflik yang terjadi masih ada, salah satunya ialah kondisi mental dan psiko-sosial Masyarakat (Mawarpury, 2018). Konflik selama lebih dari tiga dekade di Aceh, sedikitnya telah menunjukkan adanya dampak pada peningkatan jumlah gangguanmental pada korban konflik dan gangguan traumatik yang dominan muncul seperti PTSD (*post traumatic syndrome disorder*) dan trauma kompleks yangmenjadikan masyarakat rentan dalam menjalani kehidupan. Perilaku menyerang ialah salah satu

wujud respon ketika sesuatu dipandang sebagai pertahanan diri namun ternyata telah menjadi pelaku kekerasan berikutnya sebagai akibat menjadi korban kekerasan (Susantyo, 2017).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Good, Good, Grayman dan Lakoma (2006) mencatat sebanyak 5.389 penduduk di tiga kabupaten, yaitu : Pidie, Aceh Utara dan Bireuen terindikasi mengalami gangguan jiwa akibat konflik yang terjadi. Ketika tersebut mengalami eskalasi konflik tertinggi di bandingkan dengandaerah lainnya. Tingkat peristiwa traumatik maupun gejala psikologis berturut-turut ialah Pidie 87%, Aceh Utara 86% dan Bireuen 66%. Beberapa temuan terkait kesehatan mental diantaranya yaitu : 1.) masyarakat mengalami peristiwa traumatik seperti tingginya tingkat kekerasan, 2.) masyarakat mengalami kekerasan, tetapi tingkat kekerasan yang dialami berbeda-beda. Laki-laki mengalami kekerasan fisik yang tinggi dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan mengalami kekerasan seksual dan kekerasan gender, 3.) terdapat perbedaan antar daerah terhadap peristiwa traumatik dan gejala psikologis terkait konflik dan proses perdamaian.

Adanya korban jiwa dalam konflik simpang KKA, sejalan dengan pendapat Wirawan (2010), menyatakan akibat adanya pertentangan atau konflik dapat menimbulkan kerugian, baik secara materi maupun jiwa raga manusia. Menurut pendapat Ariefka et al., (2018) dampak konflik juga membawa pengalaman traumatis dalam hidup para korban. Mereka sulit untuk melupakan pengalaman yang sangat memilukan tersebut. Kondisi traumatis ini sulit hilang dan tidak mungkin hilang dalam kehidupannya. Hendrayadi et al., (2024) berpendapat trauma bisa saja dirasakan oleh siapa saja yang mengalami suatu peristiwa yang luar biasa seperti perang hingga kematian akibat kekerasan pada orang-orang tercinta. Gangguan trauma bisa dialami segera setelah peristiwa perang atau tertunda hingga beberapa tahun kemudian (Awaliyah et al., 1970). Salah satu dampaknya ialah korban merasa kehilangan makna hidupnya hingga mengalami stress yang berkepanjangan, hal ini tentu dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Hendrayadi et al., 2024).

Menurut Novarizal & Rahmat Amin Siregar, (2020) Fenomena kesejahteraan pada seseorang atau masyarakat didasarkan pada dua pendekatan. Pertama, kesejahteraan menekankan pada penilaian individu terhadap kehidupannya sendiri, baik secara emotional maupun secara kognitif. Kedua, kesejahteraan difokuskan pada kebutuhan atau kualitas tertentu seperti : perilaku, pengetahuan, moral atau nilai dalam konteks perkembangan psikologis seseorang dan memungkinkan orang untuk mencapai potensi penuh mereka yang disebut dengan kesejahteraan eudaimonik (Fathoni, 2023). Lestari et al., (2024) mendefinisikan bahwa Kesejahteraan psikologis sebagai suatu pemenuhan dari pertumbuhan manusia yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan manusia disekitarnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Pratama & Guspa, (2024) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu pengoptimalan dalam kemampuan psikologis tanpa adanya gangguan psikologis untuk mencapai kebahagiaan. Menurut Ichsono et al., (2024) kesejahteraan psikologis itu berkaitan dengan masalah perilaku, bagaimana individu memainkan peran dalam kehidupannya dan mengetahui strategi coping kita dalam menghadapi situasi yang mana bisa memberikan efek langsung dan positif terhadap kesejahteraan psikologis.

Cara mendapatkan kesejahteraan psikologis menurut Ramadhan, (2012) yaitu: 1.) Penerimaan diri, ialah seberapa besar individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri. 2.) Hubungan positif terhadap orang lain, ialah kemampuan individu dalam berinteraksi serta menjalin hubungan dengan orang lain secara positif. 3.)

Pengembangan diri, ialah kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dirinya dan melihat setiap pencapaian yang telah dilakukannya (Wati & Trihantoyo, 2020). 4.) Tujuan hidup, ialah kemampuan individu dalam membentuk makna dan arahan dalam hidupnya. 5.) Penguasaan lingkungan, ialah kemampuan individu dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya. 6.) Otonomi, ialah kemampuan individu dalam membuat dan mengambil keputusan secara mandiri (Mamahit & Situmorang, 2017). Pada dasarnya, untuk mencapai kesejahteraan psikologis dalam hidup bukanlah hal yang mudah. Mengharuskan kita mengambil tindakan untuk mengatasi penderitaan serta penyembuhan psikologis untuk mencapai kesejahteraan psikologis (Nihayah et al., 2021).

### **METODE KEGIATAN**

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Jumat pada tanggal 27 September 2024, yang berlokasi di Meunasah Simpang KKA Gampong Paloh Lada, Kecamatan Dewantara. Proses terjalannya kegiatan ini terdiri dari beberapa langkah-langkah kegiatan.

#### **1. Tahap Pertama**

Peneliti menyiapkan topik permasalahan, kemudian peneliti mencari materi. Setelah itu, peneliti melakukan survei lokasi dengan mendatangi Geuchik (Kepala Desa), sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti meminta izin terlebih dahulu. Pertemuan kedua, peneliti memberi surat izin kerja sama dengan Universitas kepada kepala desa atas pelaksanaan kegiatan. Pertemuan ketiga, peneliti melakukan survei akhir yaitu melihat lokasi kegiatan.

#### **2. Tahap Kedua**

Pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan kata sambutan oleh Ketua Pelaksana, selanjutnya kata sambutan oleh Geuchik. Kemudian penyampaian materi yang berisi dampak konflik bagi kehidupan hingga cara mendapatkan kesejahteraan psikologis bagi masyarakat yang terkena dampak konflik.

#### **3. Tahap Ketiga**

Evaluasi pelatihan, dimana peserta diminta untuk memberikan pertanyaan kepada pemateri.

### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Konflik yang terjadi di Aceh meninggalkan dampak yang berkepanjangan bagi masyarakat yang tinggal di Aceh khususnya masyarakat daerah simpang KKA, Gampong Paloh Lada, Kec Dewantara, Aceh Utara, NAD. Intervensi psikoedukasi yang dilakukan di Simpang KKA dilakukan untuk meningkatkan kesadaran warga akan kesejahteraan psikologis pasca konflik. Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan acara pembukaan oleh Ketua Pelaksana, selanjutnya kegiatan penyampaian materi. Pemaparan materi yang dilaksanakan oleh tim pelaksana merupakan kegiatan pertama dalam psikoedukasi ini. Peserta menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh tim pemateri. Peserta kegiatan berpartisipasi secara aktif dalam sesi diskusi dan menanyakan pertanyaan.

Dalam sesi ini partisipan kegiatan yang merupakan warga simpang KKA bertanya bagaimana cara mengatasi emosi yang muncul secara tiba-tiba. Warga tampak antusias dalam bertanya dan mendengarkan jawaban dari pemateri. Target kegiatan pengabdian ini yaitu agar warga simpang KKA dapat memahami apa itu kesejahteraan psikologis

dan bagaimana cara mendapatkan kesejahteraan psikologis yang baik. Selain itu target kegiatan psikoedukasi ini adalah agar warga dapat memahami bahwa dalam penerapan pemulihan dan pembentukan kesejahteraan psikologis warga pasca konflik juga dibutuhkan peran dari komunitas tidak hanya berpatokan dari individu saja. Dalam kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung 1.) yang pertama adalah dalam pelaksanaan kegiatan ini masyarakat bersedia menjadi partisipan untuk membantu pelaksanaan kegiatan. 2.) antusiasme peserta dilokasi pengabdian dalam megikuti kegiatan ini terbilang sangat baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu waktu yang singkat membuat peserta tidak dapat bertanya lebih banyak dan mendalam mengenai materi kesejahteraan psikologis pada warga pasca konflik.

### **Peningkatan Psychological Well Being Pada Warga Simpang Kka Pasca 19 Tahun Mou Helsinki**



**Gambar 1.** Kata sambutan oleh ketua pelaksana

Ketua Pelaksana membuka kegiatan dengan menyampaikan sambutan yang penuh semangat, menekankan pentingnya upaya meningkatkan psychological well-being warga Simpang KKA pasca 19 tahun MoU Helsinki. Dalam sambutannya, ia mengajak semua peserta untuk bersama-sama menyadari tantangan kesehatan mental yang dihadapi masyarakat. Ia juga menggarisbawahi bahwa MoU tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga harus mencakup kesejahteraan mental untuk menciptakan komunitas yang lebih sejahtera dan harmonis. Melalui sambutan ini, Ketua Pelaksana berharap dapat membangun motivasi di kalangan warga untuk aktif berpartisipasi dalam program-program yang mendukung kesehatan mental. Ia mengajak warga untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung, saling mendengarkan, dan berbagi pengalaman sebagai langkah awal dalam mengatasi stigma terkait kesehatan mental. Pesan tersebut disambut antusias oleh peserta yang hadir.



**Gambar 2.** Pemateri menjawab pertanyaan

Dalam sesi diskusi, pemateri menjawab berbagai pertanyaan dari peserta mengenai cara meningkatkan psychological well-being. Pemateri menjelaskan pentingnya dukungan sosial dan komunikasi yang terbuka dalam masyarakat sebagai fondasi untuk kesejahteraan mental. Dia memberikan contoh konkret, seperti pembentukan kelompok dukungan dan forum diskusi, yang dapat membantu warga saling berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi. Pemateri juga menekankan perlunya akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan mental dan mengajak peserta untuk aktif mencari informasi mengenai sumber daya yang ada. Diskusi berlangsung interaktif, dengan peserta menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai strategi yang dibahas. Ini menunjukkan adanya keinginan kuat dari warga untuk mengimplementasikan langkah-langkah nyata dalam meningkatkan kesehatan mental mereka dan komunitas secara keseluruhan.



**Gambar 3 .** Proses tanya jawab materi

Setelah melakukan psikoedukasi mengenai kesejahteraan psikologis pasca konflik di daerah simpang KKA, diharapkan masyarakat dapat 1.) Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan psikologisnya, 2.) memahami tentang dampak konflik terhadap kesehatan mental, 3.)menekankan pentingnya pemulihan hubungan sosial sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis, 4.) meningkatkan kemampuan mengelola stres setelah dilakukannya psikoedukasi, 5.) memiliki harapan dan optimisme pada masa depan. Pasca konflik yang terjadi di Simpang KKA, Aceh, masyarakat menghadapi berbagai dampak psikologis seperti trauma dan kehilangan. Kesejahteraan psikologis sangat penting untuk memulihkan kehidupan masyarakat setelah konflik. Oleh karena itu, dilakukanlah psikoedukasi kepada masyarakat simpang KKA. Hasil dari

psikoedukasi Mengani kesejahteraan psikologis pasca konflik Aceh di simpang KKA, adalah sebagai berikut.. 1.) terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis dan bagaimana cara mendapatkan kesejahteraan psikologis, 2.) masyarakat juga bertambah pengetahuannya mengenai pentingnya mengelola stress. 3.) masyarakat memiliki semangat serta harapan pada masa depan dan fokus pada masa depan, 4.) masyarakat memahami mengenai pentingnya pemulihan hubungan sosial pasca konflik.

## **KESIMPULAN**

Beradasrkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi kepada masyarakat simpang KKA ini memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) dan bagaimana cara mendapatkannya. Selain itu kegiatan ini juga memberikan informasi dan manfaat khususnya kepada masyarakat yang terdampak konflik di simpang KKA, Gampong Paloh Lada, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara, NAD.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariefka, Y., Sari, K., & Yulandari, N. (2018). Memaafkan Pelaku Perkosaan Di Masa Konflik: Perjalanan Panjang Korban Konflik Di Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 58–83. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11572>
- Awaliyah, N. S., Nihayah, U., & Muna, K. (1970). Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.7003>
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Hendrayadi, Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Konseling Traumatis Traumatic Counselling. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 272–287. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4860>
- Ichsano, A., Mayangsari, A., Nayla, N., Christcanti, R., Zahra, S. F., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 206–218. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.3138>
- Lestari, A., Amalia, I., & Zahara, C. I. (2024). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Pns Dengan Guru PPPK Di Kota Lhokseumawe. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 127–136.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2017). Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Novarizal, R., & Rahmat Amin Siregar. (2020). Mengukur Ketersediaan Instrumen

- Penyembuhan Psikologis Pada Pengungsi Asal Afganistan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 7(2).
- Pratama, G. P., & Guspa, A. (2024). Pengaruh Job Insecurity terhadap Kesejahteraan Psikologis dengan Social Support sebagai Variabel Moderator pada Karyawan Outsourcing di PT Pegadaian Area Padang. *Yasin*, 4(3), 223–238. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.2889>
- Ramadhan, Y. A. (2012). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 27–38. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art3>
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan Dan Perilaku Agresif Individu. *Sosio Informa*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.389>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>